

# Hermeneutika Pesantren: Eksplorasi atas Pandangan Kyai Pesantren Terhadap Hermeneutika Sebagai *Manhaj* Tafsir

Oleh: Abdul Wahab

Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara

## Abstrak

Penelitian sederhana ini berawal dari fakta yang menyebutkan bahwa kajian tafsir—apalagi tafsir kontemporer—di dunia pesantren belum sedominan fiqh, tasawuf dan ilmu alat, maka penulis beranggapan bahwa minimnya karya atau penelitian yang berkonsentrasi pada kajian dan respon pesantren terhadap tafsir kontemporer berawal dari sikap spekulasi “kebanyakan orang” yang menganggap bahwa kebanyakan pesantren tidak mengkaji apalagi merespon pemikiran tafsir kontemporer, sehingga penelitian tentang tafsir kontemporer dilingkungan pesantren dinilai sebagai penelitian yang sia-sia. Akan tetapi tidak demikian bagi penulis, karena penulis menemukan tidak sedikit kyai, ustadz atau pimpinan pesantren yang secara intens dalam pengajian tafsir yang mereka lakukan selalu menyinggung dan merespon isu-isu kontemporer. Spekulasi tersebut berlanjut ketika kebanyakan kyai menolak hermeneutika sebagai *manhaj* tafsir, dibuktikan dengan penolakan para kyai terhadap hermeneutika sebagai salah satu metode *istinbāt al-ḥukm* dalam komisi *bahtsul masa’il* pada Mukhtamar NU XXXI di Boyolali, Solo. Akan tetapi dari penelitian

ini, didapatkan data bahwa pesantren memiliki potensi yang luar biasa dalam pengembangan tafsir kontemporer termasuk kebijakan para kyainya dalam merespon hermeneutika sebagai manhaj tafsir. Pada intinya adalah kecerdasan dalam memilah, mana konsep hermeneutika yang dapat digunakan dalam penafsiran Alquran dan mana yang tidak dapat digunakan, sehingga persandingan hermeneutika dengan berbagai manhaj tafsir yang telah digagas oleh para ulama Alquran bahkan semakin memperkaya khazanah kajian Alquran di pesantren.

**Kata Kunci:** *Hermeneutika Pesantren, Manhaj Tafsir, Kyai Pesantren.*

## A. Pendahuluan

**D**i antara fungsi sentral Alquran adalah sebagai petunjuk bagi manusia (*hudan li al-nās*), penjelas serta pembeda (*bayyinātin min al-hudā wa al-furqān*), sehingga dari fungsi inilah yang kemudian memposisikan tafsir sekaigus mufassirnya memegang peranan yang juga sangat sentral. Mengingat bahwa Alquran sebagai *bayyināt* tentu membutuhkan *mubayyin* yang membantu mendialogkan secara praktis apa sebenarnya nilai, pesan dan ideal moral yang terkandung dalam Alquran tersebut sehingga dapat menjadi petunjuk (*hudan*) bagi manusia dalam segala aspek kehidupannya.

Tafsir yang merupakan upaya untuk memahami kitab Allah, menjelaskan makna-maknanya dan menyingkap hukum dan hikmah yang ada didalamnya<sup>1</sup> dalam perkembangannya mengalami dinamika yang sangat luar biasa. Tidak hanya zaman dan kondisi yang turut mempengaruhi perkembangan tafsir akan tetapi juga masalah epistemologi (*taghayyur wa taṭawwur al-tafsīr bi taghayyur*

---

1 Badru al-Dīn al-Zarkasyī, *Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2007), hlm. 33.

wa taṭawwur al-nuzum al-ma'rif)<sup>2</sup>, tidak sekedar istilah yang berubah yang digunakan untuk menyebut produk serta pemikiran tafsir, mulai dari istilah tafsir klasik, modern atau bahkan tafsir kontemporer akan tetapi juga pendapat serta kajian yang beragam dalam merespons perkembangan tafsir ini.

Dinamika perkembangan tafsir ini menjadi sebuah kewajaran, mengingat bahwa sebagai sebuah produk, tafsir merupakan hasil interaksi dan dialektika antara teks yang terbatas, konteks yang tak terbatas dan juga penafsirnya. Sementara sebagai sebuah proses, tafsir merupakan sebuah aktivitas interpretasi yang harus dilakukan secara terus menerus tanpa mengenal titik henti.<sup>3</sup>

Dinamika perkembangan tafsir, baik dalam pengertian produk maupun proses terus bermunculan seiring dengan perkembangan berbagai keilmuan (terutama keilmuan keislaman) yang tentunya sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial budaya yang terjadi di masyarakat. Semula tafsir yang berkembang dengan tradisi oral, *bi al-riwāyah*, mistis, kemudian berkembang pada tradisi tulis, *bi al-ra'yi*, ideologis, kritis bahkan transformatif.<sup>4</sup>

Keberadaan tafsir kontemporer telah menempati posisi tersendiri dalam kajian keislaman. Mengingat bahwa paradigma dan karakter tafsir kontemporer sedikit banyak tentu berbeda dengan tafsir klasik.

2 Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: Lkis, 2010), xiii.

3 Abdul Mustaqim, *Epitemologi Tafsir Kontemporer*, x-xi. Amin Abdullah memberikan penjelasan bahwa pensakralan atau pemitosan produk-produk tafsir masa lalu seyogyanya tidak lagi terjadi, apalagi produk atau pemikiran tafsir yang sudah tidak sesuai atau tidak sealur dengan semangat zaman. Tafsir adalah memiliki zamannya masing-masing, karena bagaimanapun, model dan cara memahami atau menafsirkan Alquran tentunya tidak bisa lepas dari problem lokalitas, situasi budaya dan kultur yang dihadapi dan mempengaruhi mufassirnya. Lihat, M. Amin Abdullah, "Pengantar" dalam Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir, Madzahibut Tafsir Dari Periode Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), hlm. vi.

4 Meminjam istilah Abdul Mustaqim bahwa perkembangan tafsir terbagi menjadi tiga tahap, yaitu *pertama*, era formatif dengan nalar quasi-kritis, *kedua*, era afirmatif dengan nalar ideologis, dan *ketiga*, era reformatif dengan nalar kritis. Lihat, Abdul Mustaqim, *Epitemologi Tafsir Kontemporer*, hlm. 34.

Tafsir kontemporer berusaha mengembalikan Alquran sebagai kitab petunjuk yang *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*, berusaha untuk tidak terjebak pada kepentingan-kepentingan tertentu, berorientasi pada “ruh” dan pesan moral Alquran, bernuansa hermeneutis serta ilmiah, kritis dan non-sektarian.<sup>5</sup>

Tetapi mungkin akan lain kesimpulannya, ketika kajian atau diskursus tentang tafsir ini kemudian kita kaitkan dengan dunia pesantren.<sup>6</sup> Dalam dunia pesantren, kajian tentang tafsir—apalagi tafsir kontemporer- (dan hadits) merupakan kajian yang relatif baru serta memiliki porsi yang sangat sedikit,<sup>7</sup> karena kajiannya lebih didominasi oleh kajian fiqh, tasawf dan ilmu alat.<sup>8</sup>

Dalam sejarah perjalanan pesantren, sampai abad ke-19 kajian tafsir (juga hadits dan ushul fiqih) kurang mendapat perhatian, baru setelah abad ke-20 ketiga kajian tersebut mendapat perhatian yang serius. Hal ini sebagai jawaban nyata terhadap tantangan-tantangan kultural dan relegius yang dihadapi oleh pesantren.<sup>9</sup> Perkembangan

5 Abdul Mustaqim, *Epitemologi Tafsir Kontemporer*, hlm. 59-65.

6 Pesantren disini, lebih di asumsikan pada pesantren salaf murni, artinya adalah pesantren yang hanya menyelenggarakan pendidikan keagamaan yang diikuti oleh para santri yang murni mondok tanpa bersekolah di lembaga pendidikan formal atau kuliah di perguruan tinggi dan yang dikaji hanyalah khusus kitab-kitab klasik. Karena menurut pengamatan penulis, setidaknya terdapat tiga jenis atau tipologi pesantren, *pertama*, pesantren salaf muni sebagaimana pengertian diatas. *Kedua*, peantren salaf plus-inklusif, yaitu sebagaimana pesantren salaf murni akan tetapi kajian-kajiannya lebih terbuka termasuk disiplin keilmuan umum dan modern-kontemporer. Dan *ketiga*, pesantren salaf plus-progressif, yaitu pesantren yang memiliki nuansa salaf, kajiannya terbuka, dan santri yang mondok mayoritas adalah sekolah dilembaga pendidikan formal atau kuliah diperguruan tinggi, dan biasanya memiliki lembaga pendidikan formal dan perguruan tinggi sendiri. Dalam segmentasi pesantren ini, penulis tidak tertarik menggunakan istilah pesantren modern karena tidak ada ukuran atau barometer yang jelas dan pasti tentang kemodernan pesantren.

7 Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat, Tradisi Islam Di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm.118.

8 Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm.112.

9 Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, tth.), hlm.119.

kajian tafsir ini paralel dengan semboyan kaum modernis “kembali pada Alquran dan hadits” atau mungkin bahkan sebagai respons atasnya, sehingga hal ini disinyalir sebagai salah satu bukti bahwa pengaruh modernismelah yang menyebabkan hampir di semua pesantren terjadi pergeseran penekanan dalam materi kitab-kitab tradisional sebagaimana tesis yang dikemukakan oleh van Bruinessen.<sup>10</sup>

Bahkan pada abad ke-19, kajian dibidang tafsir, pesantren hanya menggunakan kitab *Tafsīr al-Jalālain* karya Jalal al-Din al-Suyuthi dan Jalal al-Din al-Mahalli<sup>11</sup> yang bahkan sampai sekarang kitab ini masih sebagai referensi dan kajian primer di kalangan mayoritas pesantren.<sup>12</sup> Meskipun pada abad ke-20 van Bruinessen berhasil menemukan sepuluh kitab tafsir baik yang berbahasa Arab, Melayu, Jawa maupun Indonesia,<sup>13</sup> antara lain sebagaimana yang disebutkan oleh Mujamil Qomar adalah *Tafsīr al-Jalālain*,<sup>14</sup> *ibn Kasīr*<sup>15</sup>, *al-Baiḍāwī*<sup>16</sup>, *al-Marāghī*<sup>17</sup>, *al-Manār*<sup>18</sup>, *al-Ṭabari*<sup>19</sup>, dan *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* karya al-Suyuti.<sup>20</sup>

Dari beberapa contoh kitab tafsir di atas hanya *Tafsīr al-Manār* dan *Tafsīr al-Marāghī* yang bisa dianggap sebagai tafsir yang bernuansa kontemporer, karena kedua tafsir tersebut yang di dalamnya secara eksplisit telah terdapat beberapa kandungan, pemikiran, serta analisis

---

10 Mujamil Qomar, *Pesantren*, hlm.119.

11 Mujamil Qomar, *Pesantren*, hlm.124.

12 Data ini juga bisa kita lihat dalam contoh “standarisasi pengajaran kitab” di pondok pesantren dalam *Pedoman Pondok Pesantren Salafiyah* yang diterbitkan oleh Direktorat Pendidikan Diniyah Dan Pondok Pesantren, Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, 2009, 33-36, dimana disana tercantum contoh bahan ajar tafsir di tingkat tsanawiyah dan aliyah adalah tafsir

13 Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning*, hlm.35.

14 Karya imam Jalal al-Din al-Suyuti dan imam Jalal al-Din al-Mahalli.

15 Karya Abu al-Fida’ Isma’il ibn ‘Amr Ibn Kasir al-Qurasyi al-Dimasyiqi.

16 Karya Nasiruddin Abu al-Khoir Abdullah Ibn Umar Ibn Muhammad al-Baidhawi.

17 Karya Ahmad Musthafa al-Maraghi.

18 Karya Syaikh Muhammad Abduh dan Syaikh Muhammad Rasyid Ridha.

19 Karya Muhammad Ibn Jarir ibn Yazid Ibn Kasir Ibn Ghalib al-Amuli Abu Ja’far al-Tabari.

20 Mujamil Qomar, *Pesantren*, hlm. 124.

tentang isu-isu modern-kontemporer serta terdapat berbagai kritik terhadap penafsiran yang telah dilakukan oleh para mufassir klasik yang dianggap sudah tidak lagi bisa menjawab tantangan zaman. Meskipun juga tidak menafikan bahwa karya tafsir yang lain juga telah banyak menyinggung semangat dan “ruh” yang sama.

Mungkin, meskipun kesimpulan di atas seakan-akan mengisyaratkan adanya perhatian yang sangat serius terhadap kajian tafsir (juga hadits) yang dilakukan oleh beberapa pesantren, akan tetapi penulis berpandangan bahwa kajian tafsir di pesantren memang belum sedominan kajian fiqh, tasawuf maupun ilmu alat (gramatika Arab), hal ini dapat dibuktikan dengan sangat minimnya pesantren yang memiliki spesifikasi kajian dibidang tafsir (spesialis tafsir), dan yang nampak dipermukaan tentunya pesantren-pesantren yang memiliki spesifikasi kajian di bidang fiqh, tasawuf dan ilmu alat.

Padahal apabila kita mau jujur, pesantren memiliki potensi dan peluang yang sangat besar dalam dinamika dan upaya pengembangan tafsir kontemporer. Hal ini bisa terlihat dari banyaknya kiyai, ustadz, dan juga para pimpinan pesantren yang aktif mengkaji serta merespons wacana dan isu-isu kontemporer baik secara lisan (*bi al-kalām*) maupun tulisan (*bi al-qalam*), meskipun produk tafsir yang dibaca dan diajarkan tetap mengacu pada produk tafsir klasik, sebagaimana yang terjadi di beberapa pesantren yang menjadi obyek dalam penelitian sederhana ini.

Penulis bukan bermaksud ingin mereposisi atau bahkan mengeliminasi kajian fiqh, tasawuf dan gramatika dari dunia pesantren, karena semua itu merupakan realitas sejarah yang telah memberikan kontribusi sangat besar terhadap pesantren dan Islam, akan tetapi dengan proporsi yang sangat minim terhadap kajian tafsir juga dikhawatirkan akan menimbulkan stagnasi dan kejumudan terhadap perkembangan kajian keilmuan yang lain, apalagi kajian-kajian yang sifatnya *furū'iyah* yang sebenarnya sebagai manifestasi

dan penyambung lidah dari tafsir itu sendiri. Sehingga, dari sini, kajian tafsir (tentunya juga tafsir kontemporer) dengan proporsi yang proporsional di lingkungan pesantren merupakan hal yang niscaya.

Salah satu bagian dari isu tafsir kontemporer adalah hermeneutika sebagai manhaj tafsir. Mungkin di kalangan akademisi atau di perguruan tinggi Islam, isu ini telah sangat lama diperbincangkan, tetapi di kalangan pesantren isu ini masih menjadi hal yang “menarik” perhatian meskipun secara praktis juga telah lama dilakukan, sehingga dalam tulisan kecil ini fokus eksplorasinya adalah pandangan para kyai pesantren terhadap hermeneutika sebagai manhaj tafsir.

Pesantren yang dijadikan objek penelitian adalah pesantren Maslakul Huda Kajen, Pati yang direpresentasikan oleh KH. Abdul Ghaffar Rozin, M. Ed. (mewakili KH. MA. Sahal Mahfudh yang waktu penelitian ini dilakukan beliau sedang sakit), pesantren Darul Falah “Amtsilati”, bangsri, Jepara direpresentasikan oleh KH. Taufiqul Hakim (pengasuh) dan pesantren Al-Asy’ariyyah Kalibeber, Wonosobo yang direpresentasikan oleh KH. Muchotob Hamzah, MM (ketua yayasan sekaligus pengasuh kajian tafsir).

Pemilihan objek penelitian tersebut memang sangat beralasan, karena ketiga pesantren tersebut di samping merupakan lembaga yang tetap mempertahankan tradisi pesantren klasik (salaf) akan tetapi wacana keilmuan dan tradisi akademik yang dibangun dalam ketiga pesantren tersebut sangat progressif, pengasuh dan para santri juga sangat produktif. Pesantren-pesantren tersebut juga mentradisikan kajian tafsir secara rutin yang tidak hanya diikuti oleh para santri tetapi juga masyarakat luas.

Sebagai penjaga dan pelestari ilmu-ilmu keislaman, tentu pesantren memiliki peran sangat vital dalam merespon dinamika keilmuan keislaman, salah satunya adalah munculnya hermeneutika sebagai manhaj tafsir yang juga sempat memicu pro dan kontra di kalangan ulama, sehingga dalam penelitian sederhana ini akan

menjawab bagaimana pandangan para kyai pesantren terhadap hermeneutika sebagai manhaj tafsir? Data yang penulis peroleh adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data yang diperoleh diolah dengan mereduksi, klasifikasi dan *display* serta disajikan secara apa adanya.

## B. Hermeneutika Sebagai *Manhaj* Tafsir?

Di lingkungan pesantren (apalagi pesantren salaf), istilah hermeneutika mungkin menjadi sebutan yang “asing”. Karena yang selama ini dikenal dan dikaji adalah istilah tafsir dan ta’wil.<sup>21</sup> Hermeneutika pada mulanya memang berawal dari tradisi filsafat Barat. Hermeneutika sendiri secara kebahasaan bersal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan dan *hermeneia* yang berarti interpretasi.<sup>22</sup> Menurut Richard E. Palmer sebagaimana

---

21 Hasil dari observasi penulis di beberapa pesantren salaf, istilah hermeneutika masih belum masyhur, tetapi di lingkungan pesantren yang penulis jadikan sebagai objek penelitian, secara kebetulan para Kyainya sudah sangat mengenal istilah tersebut. Meskipun, sebelum penulis mengajukan beberapa pertanyaan terkait pandangan Kyai tentang hermeneutika sebagai manhaj tafsir, penulis dan para Kyai tersebut sempat membangun sebuah diskusi kecil mengenai makna hermeneutika itu sendiri agar terbangun persepsi awal terkait pemahaman masing-masing Kyai.

22 Apabila kita berbicara tentang hermeneutika, setidaknya harus mencakup beberapa istilah, sebagaimana yang dipetakan oleh Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, bahwa istilah-istilah tersebut adalah: *pertama, hermeneuse*, istilah ini merujuk pada aktivitas penafsiran terhadap obyek-obyek tertentu semisal teks, symbol-simbol seni, dan perilaku manusia. *Hermeneuse* ini secara substansial tidak terkait dengan metode-metode, *requirements* (syarat-syarat), dan *foundations* (hal-hal yang melandasi) penafsiran. *Kedua, hermeneutik*, hermeneutika sebagai langkah penafsiran yang meliputi metode dan *manhaj* tafsir itu sendiri. *Ketiga, philosophische hermeneutik* (hermeneutika filosofis), yang tidak lagi membicarakan metode eksegetik tertentu sebagai obyek pembahasan inti, akan tetapi telah berbicara tentang hal-hal yang terkait dengan kondisi-kondisi kemungkinan (*conditions of the possibility*) yang dengannya seseorang dapat memahami dan menafsirkan sebuah teks, symbol atau perilaku. Dan *keempat, hermeneutische philosophie* (filsafat hermeneutik), membahas bagian-bagian dari pemikiran filsafat yang mencoba menjawab berbagai problem kehidupan manusia dengan cara menafsirkan apa yang diterima oleh manusia berangkat dari sejarah dan tradisi. Dari sinilah kemudian manusia di pandang sebagai “makhluk penafsir” (*hermeneutical being*). Lihat, Sahiron

dikutip oleh Nasaruddin Umar, hermeneutika sering diasosiasikan dengan Hermes (*Hermeias*), seorang utusan (dewa) dalam mitologi Yunani Kuno yang bertugas menyampaikan dan menerjemahkan pesan Dewata yang masih samar ke dalam bahasa yang mudah dipahami manusia.<sup>23</sup>

Pada prinsipnya, tafsir, takwil dan hermeneutik memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menyingkap makna dan pemahaman suatu teks atau obyek penafsiran tertentu. Dan dalam tradisi hermeneutik, setidaknya tidak terlepas dari tiga unsur pokok, yaitu *author*, teks dan pembaca/penafsir. Ketiga unsur ini secara implisit membicarakan tiga hal pokok juga yaitu, 1). Hakikat sebuah teks, 2). Seberapa baik interpreturnya memahami teks, dan 3). Bagaimana suatu penafsiran dapat dibatasi oleh asumsi-asumsi dasar serta kepercayaan atau wawasan para *audience*.<sup>24</sup>

Khusus dalam aplikasinya terhadap kajian Alquran, hermeneutika juga menuai polemik tersendiri, baik dari sisi pemahaman, kesejarahan maupun maupun filosofisnya. Hal ini karena terdapat berbagai sisi positif maupun negatif dari hermeneutika itu sendiri ketika di terapkan sebagai salah satu pendekatan atau tren dalam interpretasi teks Alquran. Sisi positif hermeneutika dapat terlihat dari

Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), hlm. 7-10. Lihat juga, Richard E. Palmer, *Hermeneutika, Teori Baru Mengenal Interpretasi*, terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammad, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). hlm. 25.

23 Lebih lanjut Nasaruddin Umar dengan mengutip Gerhard Ebeling, menjelaskan bahwa Hermes merupakan kiasan untuk tiga tugas utama hermeneutika modern, yaitu *pertama*, mengungkapkan sesuatu yang semula masih berada dalam pikiran melalui kata-kata sebagai medium penyampaian. *Kedua*, menjelaskan secara rasional sesuatu yang sebelumnya masih samar sehingga maknanya dapat dimengerti, dan *ketiga*, menerjemahkan bahasa yang asing ke dalam bahasa yang lebih dikuasai. Lihat, Nasaruddin Umar, "Menimbang Hermeneutika Sebagai Manhaj Tafsir" dalam *Jurnal Studi Alquran*, vol. 1., no. 1., 2006, hlm.43.

24 Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 75.

beberapa hal, di antaranya adalah, dapat melahirkan makna aktual teks, mendekatkan teks dengan pembaca, mengeliminasi mistikasi penafsiran kitan suci, penafsiran lebih terukur dan juga lebih teratur. Adapun sisi negatif hermeneutika di antaranya adalah, ayat yang *muḥkamāt* menjadi *mutasyābihāt*, yang *uṣūl* dapat menjadi *furūʿ*, yang *ḍawābiṭ* dapat menjadi *mutaghayyirāt*, yang *qaṭʿī* dapat menjadi *ẓannī*, yang *maʿlūm* dapat menjadi *majhūl*, yang *mujmaʿ* dapat menjadi *mukhtalaf*, yang *mutawātir* dapat menjadi *āḥād*, yang *yaqīn* dapat menjadi *ẓann* dan bahkan *syakk*, dan sebagainya.<sup>25</sup>

Selain hal-hal di atas, sebagaimana yang diungkapkan oleh Quraish Shihab, bahwa beberapa konsep yang dipakai oleh para pengguna hermeneutika juga masih menyisakan berbagai dilema dan problem. Antara lain, *pertama*, masalah yang sering diungkapkan oleh hermeneutika adalah bagaimana menyampaikan kehendak Tuhan yang masih menggunakan “bahasa langit” kepada manusia yang menggunakan “bahasa bumi”? padahal sebenarnya Allah sendiri telah menyiapkan perangkatnya, yaitu menggunakan media bahasa Arab sebagai jembatan pemahaman antara “bahasa langit” dan “bahasa bumi” (QS. Al-Zukhruf: 3). *Kedua*. Persoalan yang dihadapi oleh para pengguna hermeneutika Barat adalah semangat dari tokohnya agar mencurigai teks, sementara paradig ini berbeda dengan para ulama Islam (juga sebagian orientalis) yang meyakini orisinitas Alquran sebagai sesuatu yang sudah final. Berbeda dengan teks bible yang ternyata terbukti ketidakasliannya, sehingga memerlukan bantuan perangkat hermeneutika ini. Nah, dalam masalah ini ulama Islam mensyaratkan obyektivitas (sehat akidah) bagi setiap mufassir. *Ketiga*, problem lain yang dimunculkan oleh hermeneutika adalah bagaimana menjelaskan pesan dari sebuah teks yang telah terucap/ tertulis pada kurun waktu, tempat dan budaya yang berbeda kepada

---

25 Kesimpulan ini disarikan dari penjelasan Dr. Abdul Mustaqim dalam mata kuliah Ulumul Qur'an, PPs. UNSIQ bagi para kader ulama S2, pada 13 Oktober 2010.

masyarakat yang hendak memahami dan melaksanakan pesan teks tersebut, akan tetapi mereka telah berada dalam konteks sosio-historis yang berbeda. Dan problem ketiga ini oleh ulama Islam telah dijembatani oleh adanya perangkat ulumul Qur'an dan kaidah-kaidah penafsiran, termasuk juga *asbāb al- nuzūl*.<sup>26</sup>

Tesis Quraish Shihab di atas nampaknya memiliki kemiripan dengan cara pandang para Kyai pesantren. Artinya, bahwa hermeneutika masih belum menempati posisi strategis apabila disandingkan dengan kajian tafsir Alquran. Akan tetapi terdapat pula hal yang menarik, bahwa perangkat hermeneutika dalam persinggungannya dengan tafsir dan tekwil sama sekali bukanlah hal yang baru dalam dunia Islam, sehingga dalam operasionalnya, tentu kita harus dapat sejernih dan sebijak mungkin memilah mana perangkat hermeneutik yang dapat dipakai dan diterapkan dalam kajian atau penafsiran Alquran, tentunya yang sesuai dengan *the nature of the Qur'an* sebagai wahyu Allah swt. dan juga mana konsep yang terlarang untuk digunakan.

### C. Dinamika Kajian Tafsir di Pesantren

Kajian tafsir dapat dibedakan menjadi dua sisi, yaitu kajian tafsir dalam arti produk dan kajian tafsir dalam arti proses. Sebelum mengeksplorasi pandangan Kyai pesantren terhadap hermeneutika sebagai manhaj tafsir, ada baiknya penulis jelaskan terlebih dahulu mengenai dinamika kajian tafsir di lingkungan pesantren sebagai *warming-upnya*. Di pesantren Maslakul Huda Kajen, kajian tafsir dalam arti produk banyak dilakukan di madrasahnyanya (yaitu Perguruan Islam Mathali'ul Falah), jadi di pesantrennya sendiri tidak terdapat kajian khusus tentang tafsir.<sup>27</sup> Akan tetapi kajian tafsir

---

26 M. Quraish Shihab, "Tafsir, Takwil, Dan Hermeneutika: Suatu Paradigma Baru Pemahaman Alquran", dalam jurnal SUHUF, No. I, vol. 2 (2009), hlm. 4-7.

27 Penjelasan ini di sampaikan oleh Dliya'ul Haq, salah satu santri senior yang merupakan

dalam arti proses (proses penafsiran) selalu menjadi menu utama di pesantren tersebut, terutama yang berkenaan dengan pemahaman dan penafsiran terhadap hukum-hukum *waqi'iyah* yang sedang terjadi saat ini yang tentunya juga pesantren memiliki andil dan peran besar dalam merespon berbagai masalah tersebut secara kontekstual dan proporsional.

Pesantren Maslakul Huda memandang bahwa kontekstualisasi merupakan sebuah keniscayaan, mengingat bahwa dinamika masyarakat yang semakin berkembang dan berbagai problem telah terjadi dan tersaji di depan mata, ditambah lagi dengan tantangan globalisasi yang semakin luar biasa yang tentunya juga harus disikapi dengan bijak, arif dan sesuai dengan zaman dan tidak cukup mengandalkan pensikapan yang tekstual atau meminjam istilahnya Kyai Sahal "*madzhab qauli*". Di sinilah kontekstualisasi penafsiran sangat berperan.

Sementara pesantren Darul Falah "Amsilati" memiliki alasan tersendiri mengapa kajian tafsir dalam arti produk maupun proses perlu dilakukan. Antara lain adalah bahwa kajian tafsir merupakan suatu kajian yang mencakup semua, sehingga diharapkan dengan mengkaji tafsir berarti sama dengan mengkaji semua disiplin keilmuan. Karena dalam kajian tafsir terdapat unsur bahasa, unsur hukum, tasawuf, filsafat, dan lain sebagainya, tergantung kita menikmati kajian itu dari sudut pandang yang mana. Disamping itu, kajian tafsir dinggap lebih cocok dengan kondisi sekarang, karena dengan mengkaji tafsir kita dapat merespon berbagai aspek kehidupan termasuk berbagai problematika yang ada di dalamnya,

---

pengurus pesantren Maslakul Huda dalam wawancara dengan penulis ketika penulis melakukan observasi ke pesantren tersebut pada hari Senin, 16 Mei 2011. Kemudian hal ini di kuatkan lagi oleh wakil pengasuh pesantren Maslakul Huda yaitu KH. Abdul Ghaffar Rozin ketika wawancara dengan penulis pada hari Selasa, 16 Agustus 2011 di kediaman beliau yaitu kompleks pesantren Maslakul Huda.

baik dari aspek sosial, politik, ekonomi, maupun aspek kehidupan yang lain.<sup>28</sup>

Bahkan menurut penuturan kyai Masykuri dalam rangka memotivasi antusiasme santri dan masyarakat untuk selalu cinta pada Alquran dan tafsirnya, pesantren Darul Falah “Amtsilati” menyediakan kupon undian umroh ke tanah suci yang diundi sesuai kondisi finansial pesantren. Dan hal ini jelas merupakan terobosan baru dimana pesantren benar-benar memfasilitasi umat dalam berbagai hal dan bukan hanya dalam hal keilmuan dan moral.<sup>29</sup>

Kemudian pesantren al-Asy’ariyyah yang memang dari dulu *concern* dalam kajian-kajian Alquran memiliki alasan tersendiri mengapa memilih tafsir sebagai kajian rutin baik untuk santri maupun masyarakat umum, sebagaimana yang di sampaikan oleh KH. Muchotob Hamzah, setidaknya terdapat dua alasan mengapa memilih tafsir. *Pertama*, alasan pragmatis, dimana kajian tafsir ini merupakan “*sunnah*” (tradisi) yang telah dilakukan KH. Muntaha al-Hafizh, sehingga dilestarikan, diteruskan dan dikembangkan sampai sekarang. *Kedua*, alasan akademis, dimana kajian Alquran (baca; tafsir) merupakan kajian yang segala-galanya dan mencakup berbagai aspek kehidupan, baik yang menyangkut ibadah, mu’amalah, hukum, sosial, politik dan lain sebagainya, sehingga dengan mengkaji tafsir berarti sudah mewakili disiplin keilmuan yang lain, semisal fiqh, tasawuf, dan yang lain.<sup>30</sup>

---

28 Wawancara penulis dengan KH. Taufiqul Hakim, pengasuh pesantren Darul Falah “Amtsilati” Bangsri, Jepara, pada Kamis, 02 Juni 2011 di gedung baru pesantren Darul Falah “Amtsilati”. Dan juga pernyataan tersebut di kuatkan oleh K. Masykuri Alh. Ketua yayasan Amtsilati pada hari yang sama ketika berbincang-bincang dengan penulis di kantor yayasan Amtsilati.

29 Penjelasan ini di sampaikan oleh K. Masykuri Alh. Ketika penulis melakukan wawancara dengan beliau pada Kamis, 02 Juni 2011 di kantor yayasan Amtsilati. Penulis juga sempat mendapatkan beberapa kupon undian umroh waktu penulis beberapa kali melakukan observasi dengan beberapa kali mengikuti kajian tafsir tersebut.

30 Wawancara dengan KH. Muchotob Hamzah, ketua yayasan al-Asy’ariyyah Kalibeper, Wonosobo, salah satu pengasuh al-Asy’ariyyah sekaligus pengasuh kajian tafsirnya, dan

Kontemporeritas kajian tafsir memang tidak selalu diukur dengan produk tafsir yang dijadikan sebagai rujukan. Karena berdasarkan penelusuran penulis terhadap tiga pesantren yang penulis teliti, tidak satupun menggunakan produk tafsir kontemporer, hal ini apabila ukuran masa untuk produk tafsir kontemporer itu adalah dimulai sejak tafsir *al-Manar* karya Syaikh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Meskipun dalam proses kajian ketiga pesantren ini sarat dengan nuansa kontemporer, karena selalu merespon isu-isu kekinian kemudian di kontekstualisasikan serta mengambil sikap atasnya.<sup>31</sup>

Pesantren Maslakul Huda, yang kajian produk tafsirnya banyak dilakukan di Perguruan Islam Mathali'ul Falah, yang mana Madrasah ini merupakan tempat bersekolah para santri Maslakul Huda secara formal, maka rujukan yang dipakai adalah berdasarkan kurikulum yang diterapkan di Madrasah tersebut. Sementara berdasarkan kurikulum yang ada, rujukan yang digunakan adalah tafsir Jalalain karya Imam Jalaluddin al-Suyuti dan al-Mahalli.<sup>32</sup>

Sementara pesantren Darul Falah "Amtsilati", menggunakan kitab tafsir *al-Mubāarak* yang disusun oleh KH. Taufiqul Hakim sendiri sebagai acuan kajian tafsir.<sup>33</sup> Berdasarkan pengamatan penulis, tafsir *al-Mubāarak* sendiri merupakan edisi "lain" dan "revisi" dari tafsir *al-Ibriz* karya KH. Bisyrri Musthafa Rembang. Karena terdapat

---

beliau juga pembantu rector III UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo, pada hari Jum'at, 10 Juni 2011 di masjid Kampus UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo.

31 Hal ini berdasarkan observasi dan wawancara penulis dengan pimpinan ketiga pesantren yang penulis jadikan sebagai obyek penelitian, yaitu pesantren Maslakul Huda, Kajen, Pati, pada Senin, 16 Mei 2011, pesantren Darul Falah "Amtsilati" Bangsri, Jepara, pada Kamis, 02 Juni 2011 dan pesantren al-Asy'ariyyah, Kalibeban, Wonosobo, pada Jum'at, 10 Juni 2011.

32 Informasi ini penulis dapat dari Jamal Ma'mur asmani, dosen STAIMAFA, pengajar sekaligus alumni Mathali'ul Falah saat bincang-bincang dengan penulis, Ahad, 15 Mei 2011. dan beliau juga sering mengikuti berbagai aktivitas KH. MA. Sahal Mahfudh.

33 Hal ini berdasarkan observasi langsung penulis pada beberapa pengajian tafsir yang di selenggarakan oleh pesantren Darul Falah "Amtsilati" bagi santri dan masyarakat umum setiap Selasa pagi di aula utama pesantren.

kesamaan dalam model penafsiran yang menggunakan bahasa Jawa ala pesantren, juga dalam hal muatan atau isi penafsiran yang simple dan tidak *bertele-tele*. Cuma dalam tafsir *al-Mubāarak* terdapat makna penafsiran yang ditulis juga dengan menggunakan bahasa Indonesia, yang tentunya disediakan bagi para santri atau masyarakat umum yang tidak bisa berbahasa Jawa apalagi Jawa ala pesantren. Bahkan menurut penuturan kyai Taufiq sendiri, bahwa rujukan yang di pakai dalam tafsir *al-Mubāarak* adalah tafsir *al-Ibrīz* dan terjemah Alquran versi Departemen Agama.<sup>34</sup>

Kemudian pesantren al-Asy'ariyyah menggunakan kitab tafsir *al-Ibrīz* karya KH. Bisyrī Musthafa Rembang dan juga tafsir *al-Jalalain* sebagai acuan dalam kajian. Meskipun karya-karya tafsir tersebut merupakan karya tafsir yang simpel, sederhana dan tidak *bertele-tele*, akan tetapi dalam penjelasannya (ketika kyai menjelaskan kepada *audien* tentang ayat-ayat yang dikaji) tentu ditarik kepada nuansa kontemporer, karena dijelaskan secara aktual dan menyangkut berbagai wacana dan isu-isu kekinian.<sup>35</sup>

#### **D. Pandangan Kyai Pesantren Terhadap Hermeneutika Sebagai *Manhaj* Tafsir**

Sebagaimana telah penulis sebutkan secara singkat tentang hermeneutika dan sekilas dinamikanya dalam studi Alquran yang sampai saat ini masih menuai pro dan kontra akan pemakaian dan operasionalisasinya dalam kajian Alquran, begitu pula bagi pesantren, hermeneutika yang merupakan wacana yang relatif baru harus dikaji, direspon, dan disikapi secara lengkap, jelas dan bijak.

34 Hal ini di sampaikan oleh KH. Taufiqul Hakim pada saat wawancara penulis dengan beliau, Sabtu, 27 Agustus 2011 di kediaman beliau.

35 Hal ini berdasarkan observasi langsung penulis pada beberapa pengajian tafsir yang di selenggarakan oleh pesantren al-Asy'ariyyah bagi santri dan masyarakat umum setiap pagi (setelah subuh) di masjid pesantren dan juga wawancara penulis dengan KH. Muchotob Hamzah, pengasuh kajian tafsir tersebut.

Hal ini dimaksudkan agar warga pesantren tidak terjebak dalam sikap *a priori* terhadap segala wacana yang masuk ke dunia pesantren. Berikut ini penulis sajikan beberapa respon menarik pesantren terhadap hermeneutika dalam kaitannya dengan studi Alquran.

Dalam merespon hermeneutika, pesantren Maslakul Huda memiliki pandangan yang menarik, di mana sebelum berbicara tentang hermeneutika harus terlebih dahulu dipahami tentang definisi, kesejarahan, konsep, posisinya dalam konteks penafsiran dan juga bagaimana operasionalnya. Jadi hermeneutika harus dipahami dulu secara utuh, mana yang bisa dipakai dalam konteks penafsiran, kapan ia dijadikan sebagai metode penafsiran dan kapan juga ia dijadikan hanya sekedar sebagai *mode of thinking* atau model berpikir.<sup>36</sup> Pemahaman yang utuh ini menjadi sangat penting, karena tidak semua konsep atau metode yang ditawarkan oleh hermeneutika dapat digunakan dalam penafsiran Alquran. Jadi dalam konteks ini, penggunaan hermeneutika harus jelas, apakah hermeneutika “utuh” yang secara mentah-mentah baik definisi, filosofi, konsep, kesejarahan, dan sebagainya itu yang dipakai, atau hermeneutika yang sudah “disunat” yaitu hanya yang sesuai dengan konsep penafsiran Alquran sebagaimana yang selama ini kita pahami itu yang digunakan?.<sup>37</sup>

Akan tetapi memang, dalam pengertian tertentu (misalnya hermeneutika dipahami sebagai pelebaran istilah dari takwil), hermeneutika dapat dioperasionalkan. Bahkan menurut penuturan Jamal Ma'mur Asmani, dalam suatu diskusi, kyai Sahal pernah dikejar

---

36 Observasi dan wawancara penulis dengan KH. Abdul Ghaffar Rozin, putra dari KH. Muhammad Ahmad Sahal Mahfudh yang juga wakil pengasuh pesantren Maslakul Huda pada Selasa, 16 Agustus 2011 di kediaman beliau yaitu kompleks pesantren Maslakul Huda Kajen, Pati. Semula wawancara akan penulis lakukan dengan KH. MA Sahal Mahfudh, akan tetapi beliau sedang *gerah* (sakit), sehingga semua hal yang berkaitan dengan urusan kepesantrenan diserahkan pada Gus Rozin (panggilan akrab KH. Abdul Ghaffar Rozin).

37 Wawancara penulis dengan KH. Abdul Ghaffar Rozin, putra dari KH. Muhammad Ahmad Sahal Mahfudh yang juga wakil pengasuh pesantren Maslakul Huda pada Selasa, 16 Agustus 2011 di kediaman beliau yaitu kompleks pesantren Maslakul Huda Kajen.

pertanyaan mengenai permasalahan bank oleh para “penentang” beliau, waktu itu kyai Sahal bahkan melontarkan konsep yang selama ini masyhur dalam kajian hermeneutika, dengan mengatakan bahwa dalam memahami sesuatu, seharusnya kita tidak hanya terhenti pada teks, karena dalam dunia penafsiran, teks tidak hanya didominasi oleh *author*nya, akan tetapi dalam teks juga ada *reader* yang berperan sebagai penafsir sekaligus pelaksana nilai moral yang terdapat dalam teks tersebut. Islam itu transformatif dan tidak jumud, dan –masih menurut penuturan Jamal- kyai Sahal sering mengutip tentang kaidah “*al-‘ibratu bi al-maqāsid*”.<sup>38</sup>

Bahkan kyai Sahal sendiri dalam salah satu tulisannya mengatakan bahwa mengembangkan fiqih baru (dan fiqih merupakan salah satu upaya penafsiran atau penyambung lidah dari tafsir) itu sangat mungkin dan fiqih memang harus berkembang, dan yang namanya fiqih itu bukanlah hal yang paten, karena fiqih merupakan hasil ijtihad.<sup>39</sup> Dan penulis menganggap bahwa ini juga merupakan ungkapan yang hermeneutis dalam makna tertentu, dan biasanya kyai Sahal lebih sering menggunakan istilah “kontekstualisasi”.<sup>40</sup>

Sementara pesantren Darul Falah “Amtsilati” –meski tidak dengan bahasa yang tegas- juga memandang hermeneutika sebagai salah satu model berfikir dalam konteks penafsiran, kyai Taufiq sebenarnya sangat sepekat apabila teks kemudian tidak hanya menjadi otoritas

---

38 Wawancara dengan Jamal Ma'mur Asmani, dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Mathali'ul Falah (STAIMAFA) pati, yang juga santri senior pesantren Maslakul Huda yang intens mengikuti berbagai seminar yang di fasilitatori oleh KH. MA Sahal Mahfudh, dan juga intens melakukan kajian tentang pemikiran dan rekam jejak KH. MA Sahal Mahfudh dan sebagian besar telah di terbitkan, salah satunya adalah *Fiqh Sosial Kyai Sahal Mahfudh, Antara Konsep Dan Implementasi*, yang di terbitkan oleh Khalista, Surabaya. Wawancara ini penulis lakukan pada Selasa, 16 Agustus 2011 di pesantren Maslakul Huda.

39 KH. Sahal Mahfudh, “Islam Dan Hak Reproduksi Perempuan: Perspektif Fiqih” dalam Syafiq Hasyim (Ed.), *Menakar “Harga” Perempuan, Eksplorasi Lanjut Atas Hak-Hak Reproduksi Perempuan Dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm.118.

40 KH. MA. Sahal Mahfudh, *Kontekstualisasi Alquran Dalam Era Tinggal Landas*, Makalah disampaikan dalam seminar di Yogyakarta pada 02 Februari 1992.

*author*, karena teks memiliki horizonnya sendiri dan juga horizon pembaca (*reader*) sehingga penafsiran juga harus luas dan humanis, tetapi juga harus bertanggung jawab. Nah, bukti tanggungjawab ini kemudian diterjemahkan bahwa tafsir harus diserahkan kepada ahlinya, bukan semua orang (yang tidak memiliki disiplin keilmuan tertentu) kemudian merasa memiliki otoritas untuk menafsirkan.<sup>41</sup>

Meskipun demikian, ketika penulis menanyakan apakah semua penjelasan kyai Taufiq ketika mengajar tafsir yang cenderung luas dan ilmiah itu kemudian bisa dianggap sebagai penafsiran kyai terhadap ayat tertentu yang dibaca ketika itu? Beliau menjawab bahwa beliau tidak menafsirkan, akan tetapi hanya mengambil titik point dari ayat tertentu yang kemudian dibahas secara tuntas dan disesuaikan dengan kondisi aktual masyarakat saat ini.<sup>42</sup>

Kemudian bagi pesantren al-Asy'ariyyah, hermeneutika bukanlah merupakan barang baru, akan tetapi hermeneutika merupakan istilah lain dari "takwil" yang diperbebas sedikit, artinya bahwa takwil merupakan konsep yang "ketat" sedangkan hermeneutika sudah mengalami pelebaran makna dan wacana. Pesantren Asy'ariyah sebenarnya tidak pernah tabu dengan hermeneutika, bahkan telah lama menerapkan hermeneutika sebagai model berpikir. Meski tentunya pemakaian hermeneutika ini adalah sewajarnya. Artinya, hermeneutika dipakai dalam konteks perluasan makna dalam proses penafsiran, bukan untuk membebaskan penafsiran yang sebebas-bebasnya sehingga justru jauh atau keluar dari spirit teks.<sup>43</sup>

---

41 Hal ini di sampaikan oleh KH. Taufiqul Hakim dalam wawancara dengan penulis, Sabtu, 27 Agustus 2011 di kediaman beliau. Bahkan beliau sempat menyitir kalimat bijak "*idhā wusida al-amru ilā ghairi ahlihi fa intazir al-sā'ah*", yang artinya, ketika suatu permasalahan atau perkara di serahkan kepada yang tidak memiliki kompetensi (ahli) atasnya, maka tunggulah kegagalan atau kehancurannya. Nah, disini tentu mengisyaratkan bahwa tidak semua orang itu ahli, sehingga pasti ada yang namanya keterwakilan tapi terseleksi.

42 Hal ini di sampaikan oleh KH. Taufiqul Hakim dalam wawancara dengan penulis, Sabtu, 27 Agustus 2011 di kediaman beliau. Meskipun menurut pandangan penulis, semua itu merupakan salah satu dari upaya penafsiran (*tafsir maudū'ī*).

43 Wawancara dengan KH. Muchotob Hamzah, ketua yayasan al-Asy'ariyyah Kalibeber,

Dalam hal ini, pesantren al-Asy'ariyah melakukan kajian tafsir sesuai dengan rujukan, model dan juga metode standar sebagai mana pesantren yang lain. Unsur salaf masih dipraktekkan, akan tetapi perluasan penafsiran diaktualisasikan dengan melakukan analisa dan kajian yang berkenaan dengan isu dan wacana kontemporer, dan di sinilah kemudian, hermeneutika dengan makna tertentu menjadi sangat berperan.<sup>44</sup>

Sehingga kesimpulannya, bahwa ternyata dengan karakter yang dimiliki masing-masing, ketiga pesantren tersebut tidak memandang hermeneutika sebagai suatu “racun” atau “penyakit” yang harus di jauhi dan dihindari secara *a priori* tanpa mengenalnya secara mendalam dan menyeluruh. Bahkan hermeneutika dalam “makna” tertentu ternyata dapat diaplikasikan dalam dunia penafsiran dan pesantren telah melakukannya sejak lama.

## E. Penutup

Dari tiga pesantren yang penulis teliti, yaitu pesantren Maslakul Huda, Kajen-Pati, kemudian pesantren Darul Falah “Amtsilati”, Bangsri-Jepara, dan pesantren al-Asy'ariyyah, Kalibeber-Wonosobo, kesemuanya memiliki karakter yang cenderung sama, yaitu terbuka terhadap dinamika zaman, sehingga selalu peka dalam merespon isu-isu kontemporer, kemudian berani mengungkapkan yang hak dan benar dengan didasari argumentasi yang kuat, akan tetapi tetap dalam warna dan rasa pesantren

---

Wonosobo, salah satu pengasuh al-Asy'ariyyah sekaligus pengasuh kajian tafsirnya, dan beliau juga pembantu rektor III UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo, pada hari Kamis, 16 Juni 2011 di perpustakaan pribadi beliau.

44 Wawancara dengan KH. Muchotob Hamzah, ketua yayasan al-Asy'ariyyah Kalibeber, Wonosobo, salah satu pengasuh al-Asy'ariyyah sekaligus pengasuh kajian tafsirnya, dan beliau juga pembantu rektor III UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo, pada hari Kamis, 16 Juni 2011 di perpustakaan pribadi beliau. Bahkan di sini kyai Muchotob menyarankan agar penulis mencari buku “Hermeneutika Ala Pesantren” yang di antaranya menjelaskan bahwa tafsirnya Syekh Nawawi Banten juga termasuk penafsiran yang hermeneutis.

yang sederhana, ikhlas, mandiri serta tetap dalam konteks *al-muḥāfazah ‘ala al-qadīm al-ṣāliḥ wa al-akhdhu bi al-jadīd al-aṣlah*.

Dalam kajian produk tafsir, ketiga pesantren cenderung sama, yaitu bahwa rujukan yang digunakan sebagai acuan adalah produk tafsir klasik, pesantren Maslakul Huda yang kajian tafsirnya banyak dilakukan di Perguruan Islam Mathali’ul Falah menggunakan tafsir Jalalain sebagai acuan, kemudian pesantren Darul Falah “Amtsilati” memakai tafsir *al-Mubāarak* yang rujukan utamanya adalah tafsir *al-Ibriz*, kemudian pesantren al-Asy’ariyyah menggunakan tafsir *al-Ibriz* dan Jalalain sebagai acuan. Akan tetapi dalam konteks penafsiran (pemahaman dan penjelasan) ketiganya tentu tidak terlepas dari nuansa kontemporer, karena produk tafsir klasik ini dijelaskan sedemikian rupa dan mendalam serta dijelaskan secara aktual dan menyangkut berbagai wacana dan isu kekinian.

Dalam merespon hermeneutika, setidaknya bisa disimpulkan bahwa ketiga pesantren ini memiliki kalimat yang hampir senada, hermeneutika harus dipahami dulu secara utuh, mana yang bisa dipakai dalam konteks penafsiran, kapan ia dijadikan sebagai metode penafsiran dan kapan juga ia dijadikan hanya sekedar sebagai *mode of thinking* atau model berpikir. Pemahaman yang utuh ini menjadi sangat penting, karena tidak semua konsep atau metode yang ditawarkan oleh hermeneutika dapat dipakai dalam penafsiran Alquran. Jadi dalam konteks ini, penggunaan hermeneutika harus jelas, apakah hermeneutika “utuh” baik definisi, filosofi, konsep, kesejarahan dan sebagainya itu yang dipakai, atau hermeneutika yang sudah “disunat”, yaitu hanya yang sesuai dengan konsep ulumul Qur’an dan tafsir sebagaimana yang selama ini digariskan oleh ulama Alquran itu yang digunakan? Apabila hermeneutika dipahami sebagai “istilah” lain dari takwil, berarti bahkan hermeneutika bukanlah hal baru dalam dunia pesantren dan dunia penafsiran.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. "Pengantar" dalam Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir, Madzahibut Tafsir dari Periode Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Fiqh Sosial Kyai Sahal Mahfudh, Antara Konsep Dan Implementasi*. Surabaya: Khalista, tt.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam, Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos, 1999.
- Baidan, Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat, Tradisi Islam Di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.
- Direktorat Pendidikan Diniyyah Dan Pondok Pesantren, Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, *Pedoman Pondok Pesantren Salafiyah*, 2009.
- Mahfudz, Sahal, "Islam Dan Hak Reproduksi Perempuan: Perspektif Fiqih" dalam Syafiq Hasyim (Ed.), *Menakar "Harga" Perempuan, Eksplorasi Lanjut Atas Hak-Hak Reproduksi Perempuan Dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1999.
- Mahfudz, Sahal. *Kontekstualisasi Alquran Dalam Era Tinggal Landas*, Makalah disampaikan dalam seminar di Yogyakarta pada 02 Februari 1992.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LkiS, 2010.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutika, Teori Baru Mengenal Interpretasi*, terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Qomar, Mujamil, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, tth.

Shihab, M. Quraish. “Tafsir, Takwil, Dan Hermeneutika: Suatu Paradigma Baru Pemahaman Alquran”, dalam Jurnal *SUHUF*, No. I, vol. 2 (2009)

Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009.

Umar, Nasaruddin, “Menimbang Hermeneutika Sebagai Manhaj Tafsir” dalam *Jurnal Studi Alquran*, vol. 1., no. 1., (2006)

Zarkasyi, Badr al-Dīn al-. *Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur‘ān*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2007.